Edutama : Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas
E-ISSN: 3048-3107
https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/edutama
DOI: 10.69533
Vol. 3 No. 1 September 2026

Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Toleransi melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

*[1]Ritha Tuken, [2]Yonathan S Pasinggi
Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
*[1]Email : ritha.tuken@unm.ac.id
[2]Email : yonathan.saba@unm.ac.id

A B T R A C T
This article examines teachers' roles in fostering tolerance through Civics Education in elementary schools. An integrative literature review used a structured search of Garuda and official journal websites on 15 November 2026. Twenty-six articles published in 2021–2026 were selected and thematically analysed. Four themes emerged: teachers as role models and mediators; participatory learning; an inclusive school-family environment; and assessment of student behaviour. Discussion, inquiry, role-play, cooperative projects, stories, and daily routines help students practise respect for differences. Barriers include limited teacher preparation, cognitive-focused instruction, stereotypes, inadequate resources, and weak family-school collaboration. The proposed framework links teacher practice, classroom interaction, and the school ecosystem. Further empirical testing is required.

Keywords:
classroom interaction; inclusive school culture; pedagogical modelling; social cohesion; tolerance behaviour

A B S T R A K S
Artikel ini mengkaji peran guru dalam menumbuhkan toleransi melalui Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar. Kajian literatur integratif dilakukan melalui penelusuran terstruktur pada Garuda dan laman jurnal pada 15 November 2026. Sebanyak 26 artikel terbitan 2021–2026 dipilih dan dianalisis secara tematik. Empat tema ditemukan: guru sebagai teladan dan mediator; pembelajaran partisipatif; lingkungan sekolah-keluarga inklusif; serta penilaian perilaku siswa. Diskusi, inkuiri, bermain peran, proyek kooperatif, cerita, dan pembiasaan membantu siswa menghargai perbedaan. Hambatan mencakup keterbatasan kompetensi guru, dominasi pembelajaran kognitif, stereotip, sumber belajar terbatas, dan lemahnya kolaborasi sekolah-keluarga. Kerangka ini menghubungkan praktik guru, interaksi kelas, dan ekosistem sekolah serta perlu diuji secara empiris.

Kata Kunci:
budaya sekolah inklusif; interaksi kelas; keteladanan pedagogis; perilaku toleran; relasi sosial

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman agama, suku, bahasa, budaya, adat istiadat, dan kondisi sosial. Keragaman tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran sosial sekaligus berpotensi menimbulkan prasangka apabila tidak dikelola melalui relasi yang adil. Dalam konteks pendidikan, toleransi perlu dipahami sebagai penghormatan terhadap martabat dan hak orang lain, termasuk ketika terdapat perbedaan keyakinan, identitas, kebiasaan, kemampuan, maupun pendapat. Toleransi tidak menuntut seseorang menyetujui semua pandangan, tetapi mengharuskan setiap orang menghindari penghinaan, pengucilan, dan diskriminasi. Prinsip ini sejalan dengan pendidikan multikultural yang menempatkan pengakuan terhadap keberagaman dan kesetaraan partisipasi sebagai bagian dari pengalaman belajar (Banks, 2016; UNESCO, 2017).

Sejumlah penelitian telah membahas aspek-aspek penting dari persoalan ini. Waman dan Dewi (2021), Yuliani et al. (2021), serta Tamaeka et al. (2022) menguraikan pentingnya pembelajaran kewarganegaraan dan pembiasaan dalam membangun sikap menghargai perbedaan. Retnasari et al. (2023) menelaah model pembelajaran PPKn sekolah dasar, sedangkan Zakiah et al. (2023) menunjukkan penggunaan cerita lokal, film, dan kegiatan luar kelas sebagai strategi mengajarkan toleransi sosial. Penelitian Putri dan Supriyadi (2024) menyoroti peran guru dalam pembelajaran aktif berbasis inkuiri terbimbing, sementara Sari et

al. (2024) menekankan kombinasi diskusi kontekstual, iklim kelas, pembelajaran kooperatif, dan keteladanan guru.

Penelitian lain memperlihatkan bahwa persoalan toleransi tidak hanya berada pada desain pembelajaran. Wahyono et al. (2022) menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai pendidikan multikultural dapat berbeda-beda dan bahwa sikap guru sendiri perlu diperiksa secara kritis. Rahmadonna et al. (2024) menemukan tantangan dalam mengembangkan dan menilai dimensi afektif toleransi, sedangkan Hasnawia et al. (2025), Puspitasari et al. (2025), dan Elfikasari dan Suardi (2026) menekankan keterkaitan pembelajaran dengan budaya sekolah, kebiasaan, dukungan orang tua, serta kebijakan inklusif. Kajian yang lebih baru juga membahas pengembangan kompetensi calon guru, media pembelajaran multikultural, dan evaluasi indikator toleransi (Aswat et al., 2025; Khuaifi et al., 2026; Masduki et al., 2026; Wiedy et al., 2026).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan gambaran penting, fokusnya masih tersebar pada strategi tertentu, konteks sekolah tertentu, pemahaman guru, atau pendekatan pendidikan multikultural. Karena itu, diperlukan sintesis yang menghubungkan peran guru, strategi pembelajaran, lingkungan pendukung, hambatan implementasi, dan cara menilai perilaku toleransi dalam satu kerangka analitis. Kebutuhan ini bukan berarti belum ada kajian literatur sebelumnya; Yulianti et al. (2026) dan Friska et al. (2026), misalnya, telah merangkum strategi pembelajaran toleransi. Kontribusi artikel ini terletak pada pengintegrasian hasil-hasil tersebut dengan dimensi keteladanan, mediasi relasional, ekosistem sekolah-keluarga, serta asesmen perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana peran guru dalam menginternalisasikan nilai toleransi melalui pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar; (2) strategi pembelajaran dan kondisi lingkungan apa yang mendukung atau menghambat proses tersebut; dan (3) bagaimana hasil penelitian terdahulu dapat disintesiskan menjadi kerangka implementasi dan evaluasi toleransi. Tujuan kajian adalah menghasilkan sintesis integratif yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pembelajaran dan agenda penelitian lanjutan.

2. Tinjauan Pustaka

Toleransi dalam Konteks Pendidikan Dasar

Penanaman toleransi relevan dilakukan sejak sekolah dasar karena interaksi dengan teman sebaya, aturan kelas, dan keteladanan orang dewasa menjadi bagian dari proses pembentukan sikap sosial. Melalui proses pengamatan dan peniruan, perilaku guru dapat menjadi model bagi siswa dalam memperlakukan orang lain (Bandura, 1977). Namun, perjumpaan antarsiswa yang berbeda latar belakang tidak otomatis menghasilkan sikap saling menghargai. Pengalaman tersebut perlu disertai aturan interaksi yang setara, tujuan kolaboratif, dan fasilitasi guru agar tidak memperkuat stereotip atau relasi dominan (Allport, 1954; Banks, 2016).

Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Multikultural

Dalam kurikulum Indonesia, mata pelajaran yang secara formal saat ini disebut Pendidikan Pancasila memuat elemen Bhinneka Tunggal Ika. Capaian pembelajaran pada fase sekolah dasar mengarahkan murid untuk mengenali dan menghargai identitas, agama, kepercayaan, budaya, suku, serta bahasa di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, istilah PKn atau PPKn dalam artikel ini digunakan ketika merujuk pada nomenklatur dan penelitian terdahulu, sedangkan Pendidikan Pancasila digunakan untuk menjelaskan konteks mata pelajaran dalam kurikulum yang berlaku (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2025).

Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Toleransi

Dalam proses internalisasi, guru menjalankan peran yang saling melengkapi. Sebagai teladan, guru memperlihatkan sikap adil dan menghargai perbedaan; sebagai fasilitator, guru

menyediakan ruang dialog dan kerja sama; sebagai motivator, guru menguatkan perilaku prososial; sebagai pembimbing dan mediator, guru membantu siswa memahami dampak ejekan, pengucilan, atau konflik; dan sebagai evaluator, guru mengamati perkembangan perilaku secara berkelanjutan. Peran keteladanan sejalan dengan teori belajar sosial yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap model di lingkungannya (Bandura, 1977).

Interaksi antarsiswa yang berbeda latar belakang juga perlu dirancang dengan kondisi yang mendukung kesetaraan, tujuan bersama, kerja sama, dan dukungan guru. Perjumpaan tanpa fasilitasi tidak otomatis mengurangi prasangka, bahkan dapat mempertahankan stereotip apabila relasi kelas tidak setara (Allport, 1954). Karena itu, pendidikan multikultural perlu tercermin dalam representasi kurikulum, praktik pedagogis, serta budaya sekolah yang menjamin partisipasi dan penghormatan terhadap semua siswa (Banks, 2016; UNESCO, 2017).

3. Metode

Artikel ini menggunakan tinjauan literatur integratif dengan penelusuran terstruktur. Pendekatan integratif dipilih karena kajian tidak hanya merangkum hasil penelitian dengan desain yang sama, tetapi juga menghubungkan temuan empiris, kajian literatur, dan kerangka konseptual untuk membangun pemahaman yang lebih menyeluruh (Snyder, 2019). Kajian ini bukan meta-analisis dan tidak menghitung estimasi efek gabungan. Pelaporan proses seleksi dan sintesis diarahkan pada transparansi prosedur, dengan mengacu secara proporsional pada prinsip pelaporan tinjauan literatur (Page et al., 2021).

Penelusuran dilakukan pada 15 November 2026 melalui portal Garuda serta laman resmi jurnal dan penerbit. Penelusuran lanjutan dilakukan dengan menelusuri judul, nama penulis, DOI, dan metadata artikel untuk memeriksa kesesuaian informasi bibliografis. Kata kunci berbahasa Indonesia meliputi "peran guru" AND "toleransi" AND "sekolah dasar"; "toleransi" AND "pembelajaran PKn/PPKn"; "pendidikan multikultural" AND "toleransi" AND "sekolah dasar"; serta "internalisasi nilai toleransi" AND "Pendidikan Pancasila". Kata kunci berbahasa Inggris meliputi "teacher strategies" AND "social tolerance" AND "elementary school"; "multicultural education" AND "tolerance" AND "primary education"; dan "religious tolerance" AND "elementary school teachers".

Kriteria inklusi adalah: (1) artikel jurnal yang diterbitkan pada 2021–2026; (2) membahas pendidikan dasar atau pendidikan calon guru sekolah dasar; (3) memiliki fokus yang jelas pada toleransi, pendidikan multikultural, peran guru, atau pembelajaran PKn/PPKn/Pendidikan Pancasila; (4) memuat informasi yang dapat ditelusuri mengenai tujuan, konteks, metode, atau temuan; dan (5) diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Kriteria eksklusi meliputi artikel duplikat, tulisan opini atau berita, artikel yang hanya membahas toleransi secara umum tanpa kaitan dengan pendidikan, serta penelitian pada jenjang lain yang tidak memberikan relevansi konseptual langsung terhadap pendidikan dasar.

Setelah pemeriksaan relevansi, duplikasi, dan keterlacakan metadata, 26 artikel dipilih sebagai korpus inti. Korpus tersebut terdiri atas 13 penelitian empiris kualitatif, 10 kajian literatur, dua penelitian kuantitatif, dan satu penelitian metode campuran. Sumber-sumber tersebut mencakup penelitian pada pembelajaran PKn/PPKn di sekolah dasar, pendidikan multikultural, pemahaman guru, strategi pembelajaran, penilaian karakter toleransi, serta pelatihan calon guru. Di samping korpus inti, sejumlah karya teoretis dan panduan kebijakan digunakan untuk membangun kerangka konseptual dan menjelaskan prosedur analisis.

Informasi dari setiap artikel diekstraksi ke dalam matriks yang memuat penulis dan tahun, fokus kajian, metode, temuan utama, dan relevansi terhadap peran guru. Analisis dilakukan melalui sintesis tematik: (1) membaca dan memahami tujuan serta temuan setiap artikel; (2) memberi kode pada informasi tentang keteladanan, fasilitasi pembelajaran, mediasi konflik, strategi kelas, budaya sekolah, keluarga, hambatan, dan asesmen; (3) mengelompokkan kode ke dalam tema yang lebih luas; (4) membandingkan pola yang berulang dan perbedaan

antarkonteks; serta (5) merumuskan kerangka integratif. Tahapan pengembangan tema mengacu pada prinsip analisis tematik Braun dan Clarke (2006).

Untuk menjaga ketepatan interpretasi, informasi yang digunakan dibandingkan antarsumber dan diperiksa kembali pada laman jurnal atau metadata DOI apabila tersedia. Temuan kuantitatif tidak diperlakukan setara dengan bukti kualitatif, dan hasil penelitian satu sekolah tidak digeneralisasikan ke seluruh sekolah dasar. Keterbatasan akses terhadap teks lengkap pada sebagian sumber juga diperhitungkan; simpulan dibatasi pada informasi yang dapat diverifikasi dari teks atau metadata yang tersedia.

4. Hasil

Karakteristik Literatur yang Dianalisis

Sebanyak 26 artikel yang memenuhi kriteria berasal dari periode 2021–2026. Dari segi pendekatan, 13 artikel merupakan penelitian empiris kualitatif, terutama studi kasus, fenomenologi, dan penelitian deskriptif; 10 artikel merupakan kajian literatur atau tinjauan; dua artikel menggunakan pendekatan kuantitatif; dan satu artikel menerapkan metode campuran. Keragaman desain ini memungkinkan pembacaan lintas perspektif, tetapi tidak mendukung penggabungan hasil secara statistik.

Secara substantif, artikel-artikel tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima fokus: (1) internalisasi toleransi melalui PKn/PPKn; (2) strategi pembelajaran aktif dan kontekstual; (3) pemahaman, keteladanan, dan kompetensi guru; (4) pendidikan multikultural dan budaya sekolah; serta (5) pengukuran dan pengembangan media atau kapasitas calon guru. Matriks berikut merangkum fokus, metode, temuan, dan relevansi setiap artikel.

Tabel 1. Karakteristik dan Temuan Utama Literatur Terpilih

Penulis (tahun)	Fokus kajian	Metode	Temuan dan relevansi
Waman & Dewi (2021)	Toleransi dan keberagaman suku melalui PKn di SD.	Kajian literatur.	PKn menjadi ruang pembentukan penghargaan terhadap perbedaan sejak pendidikan dasar.
Yuliani et al. (2021)	Implementasi toleransi dalam PKn di SDN Baranangsiang.	Kualitatif; wawancara.	Nilai toleransi diintegrasikan dalam pembelajaran dan interaksi; siswa belajar menghargai pendapat serta membantu tanpa membedakan latar.
Hasibuan (2021)	Internalisasi toleransi dan pencegahan diskriminasi.	Kajian literatur.	Penanaman perlu masuk ke visi sekolah, kegiatan belajar, keteladanan, dan pembiasaan.
Tamaeka et al. (2022)	Internalisasi toleransi melalui PPKn di SD.	Studi kepustakaan.	Integrasi materi, wawasan keberagaman, penghargaan, pembiasaan, dan perencanaan pembelajaran menjadi strategi utama.
Wahyono et al. (2022)	Pemahaman guru SD tentang pendidikan multikultural.	Studi kasus.	Pemahaman dan sikap guru beragam; refleksi terhadap bias guru menjadi kebutuhan penting.
Retnasari et al. (2023)	Model pembelajaran PKn untuk siswa SD.	Studi literatur.	VCT, analisis kasus, CTL, dan PBL dapat digunakan untuk mengolah persoalan nilai.
Zakiah et al. (2023)	Strategi mengajarkan toleransi sosial di SD Jakarta.	Kualitatif; wawancara, observasi, FGD.	Cerita lokal, film, dan kegiatan luar kelas membantu siswa memahami keberagaman secara konkret.

Penulis (tahun)	Fokus kajian	Metode	Temuan dan relevansi
Proborini et al. (2023)	Pendidikan multikultural sebagai media toleransi SD.	Studi literatur.	Media multikultural memperkenalkan keberagaman dan perlu disesuaikan dengan konteks sekolah.
Putri & Supriyadi (2024)	Peran guru melalui inkuiri terbimbing.	Fenomenologi; satu guru kelas IV.	Guru berperan sebagai sumber belajar, motivator, pengelola kelas, dan evaluator.
Sari et al. (2024)	Pengetahuan dan sikap toleransi melalui PKn SD.	Kualitatif; satu guru dan 15 siswa.	Diskusi kasus menguatkan pengetahuan; iklim kelas, kerja kooperatif, dan keteladanan mendukung sikap.
Novianti et al. (2024)	Pendidikan multikultural dan toleransi siswa SD.	Kuantitatif ex post facto; 31 siswa.	Hubungan statistik signifikan ditemukan pada sampel penelitian; generalisasi tetap terbatas.
Anggraini et al. (2024)	PKn untuk mengatasi intoleransi dan diskriminasi.	Telaah literatur.	Pembelajaran kewarganegaraan diarahkan untuk mencegah perundungan dan diskriminasi berbasis identitas.
Rahmadonna et al. (2024)	Pemahaman guru tentang toleransi beragama di SD.	Fenomenologi; 20 guru.	Asesmen afektif masih sulit; dialog, nilai kemanusiaan, keluarga, dan komunitas menjadi alternatif.
Hasnawia et al. (2025)	Pendidikan multikultural melalui PPKn di SD Mamasa.	Studi kasus kualitatif.	Diversifikasi materi, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, dan perlakuan adil menjadi strategi.
Kartini et al. (2025)	Pendidikan multikultural dan toleransi siswa SD.	Tinjauan literatur.	Kurikulum inklusif, pembelajaran aktif, budaya adil, dan keteladanan penting; pelatihan guru dibutuhkan.
Aswat et al. (2025)	Evaluasi karakter toleransi siswa berdasarkan gender.	Survei; 616 siswa dianalisis.	Analisis jejaring membantu mengenali indikator toleransi yang perlu diperkuat secara kontekstual.
Puspitasari et al. (2025)	Strategi guru di sekolah dasar Islam.	Studi kasus; observasi dan dokumentasi.	Integrasi pembelajaran, kegiatan sekolah, keteladanan, dan keterlibatan orang tua saling mendukung.
Masduki et al. (2026)	Seminar toleransi bagi calon guru SD.	Metode campuran; 70 calon guru.	Seminar meningkatkan efikasi diri, keyakinan tentang keberagaman, dan kesadaran terhadap stereotip.
Wiedy et al. (2026)	Peran guru menumbuhkan toleransi siswa kelas VI.	Studi kasus kualitatif.	Rutinitas 5S, refleksi, rotasi kelompok, dan mediasi memperkuat praktik toleransi.
Elfikasari & Suardi (2026)	Praktik dan tantangan multikulturalisme di SD.	Kualitatif.	Pembiasaan 5S dan interaksi heterogen mendukung toleransi; ejekan identitas dan layanan minoritas menjadi tantangan.
Handayani et al. (2026)	Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal.	Studi kasus kualitatif.	Nilai lokal diintegrasikan dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan kegiatan inklusif.

Penulis (tahun)	Fokus kajian	Metode	Temuan dan relevansi
Rahayu et al. (2026)	Pengelolaan kelas multikultural di SD/MI.	Kualitatif deskriptif.	Penghargaan terhadap perbedaan, metode inklusif, keteladanan, dan kerja sama menjadi praktik utama.
Khuaifi et al. (2026)	Buku cerita bergambar multikultural untuk SD.	Studi kasus; satu guru dan 30 siswa.	Siswa tertarik pada media visual dan cerita kontekstual; pembelajaran masih cenderung teoretis.
Yulianti et al. (2026)	Strategi toleransi melalui PPKn di SD.	SLR; 43 artikel.	Diskusi, studi kasus, bermain peran, dan proyek mendukung toleransi; kendala mencakup waktu dan kompetensi.
Friska et al. (2026)	Strategi toleransi melalui pembelajaran PPKn SD.	Kajian literatur.	Diskusi, bermain peran, proyek, simulasi, dan pembiasaan didukung keteladanan serta lingkungan inklusif.
Nazwa & Sidik (2026)	Strategi guru SD menanamkan toleransi melalui PPKn.	Kajian literatur.	Interaksi kelas, pembiasaan, dan pengelolaan keberagaman menjadi fokus strategi guru.

Sumber: diolah penulis dari 26 artikel yang dianalisis.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kajian toleransi di sekolah dasar berkembang melalui penelitian empiris, studi kuantitatif, metode campuran, dan tinjauan literatur. Fokusnya tidak hanya pada penyampaian materi PKn/PPKn, tetapi juga pada keteladanan guru, praktik interaksi, lingkungan sekolah, keterlibatan keluarga, dan pengukuran perilaku siswa. Keragaman pendekatan tersebut menjadi dasar untuk mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema berikut.

Sintesis Tematik

Guru sebagai Teladan dan Pembangun Relasi yang Setara

Temuan lintas artikel menempatkan keteladanan sebagai mekanisme inti internalisasi toleransi. Siswa mengamati bagaimana guru membagi perhatian, menanggapi pendapat yang berbeda, menggunakan bahasa, menegakkan aturan, dan memperlakukan siswa dengan latar belakang yang beragam. Wiedy et al. (2026) dan Elfikasari dan Suardi (2026) menunjukkan bahwa rutinitas sederhana seperti menyapa dengan santun, pembiasaan 5S, dan interaksi yang tidak diskriminatif dapat memperkuat pesan pembelajaran. Wahyono et al. (2022) sekaligus mengingatkan bahwa guru bukan figur yang otomatis bebas dari bias; karena itu, keteladanan harus disertai refleksi atas stereotip dan praktik eksklusif yang mungkin tidak disadari.

Peran guru sebagai teladan berhubungan dengan peran sebagai mediator relasional. Ketika muncul ejekan, pengucilan, atau perselisihan, guru perlu menghentikan perilaku yang merugikan, mendengar pihak yang terlibat, menjelaskan dampak tindakan, dan membantu siswa memulihkan hubungan. Mediasi tersebut bukan berarti menganggap semua tindakan sama-sama benar. Guru tetap harus melindungi siswa yang menjadi sasaran diskriminasi dan memastikan aturan kelas berlaku adil bagi semua.

Guru sebagai Perancang dan Fasilitator Pembelajaran Partisipatif

Strategi yang berulang dalam literatur adalah diskusi kelompok, musyawarah, studi kasus, inkuiri terbimbing, bermain peran, pembelajaran kooperatif, dan proyek. Retnasari et al. (2023) mengidentifikasi VCT, analisis kasus, CTL, dan PBL sebagai model yang dapat digunakan dalam pembelajaran kewarganegaraan. Putri dan Supriyadi (2024) memperlihatkan bahwa inkuiri terbimbing memberi ruang bagi guru untuk berperan sebagai sumber belajar,

motivator, pengelola kelas, dan evaluator. Sementara itu, Zakiah et al. (2023) memperlihatkan bahwa cerita lokal, film, dan kegiatan luar kelas dapat menjadikan perbedaan lebih konkret bagi siswa.

Strategi tersebut bekerja bukan semata-mata karena nama model pembelajarannya, melainkan karena kualitas interaksi yang dibangun. Guru perlu menyusun kelompok yang beragam secara proporsional, memberi kesempatan berbicara yang setara, menetapkan aturan mendengarkan, meminta siswa memberi alasan, serta mengajak mereka mempertimbangkan akibat suatu tindakan bagi orang lain. Tanpa fasilitasi tersebut, kerja kelompok bahkan dapat mempertahankan pengelompokan pertemanan yang eksklusif. Oleh karena itu, pembelajaran aktif harus dirancang sebagai pengalaman sosial yang aman dan setara, bukan sekadar aktivitas yang membuat siswa ramai.

Integrasi Materi, Media, dan Pembiasaan

Nilai toleransi dapat diintegrasikan ke dalam materi Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, hak dan kewajiban, aturan, musyawarah, serta persatuan. Integrasi perlu menggunakan contoh yang dekat dengan pengalaman siswa, misalnya perbedaan bahasa keluarga, kebiasaan, makanan, kemampuan, atau cara menyampaikan pendapat. Panduan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila memberi landasan untuk menghubungkan penghargaan terhadap identitas dan keberagaman dengan aktivitas konkret di kelas (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2025).

Media cerita, gambar, film, dan bahan ajar yang merepresentasikan kelompok sosial secara adil dapat membantu siswa memahami perspektif orang lain. Khuaifi et al. (2026) menyoroti kebutuhan media cerita bergambar yang kontekstual, sementara Proborini et al. (2023) menekankan pendidikan multikultural sebagai media pembelajaran. Akan tetapi, media tidak otomatis menumbuhkan toleransi. Guru perlu mengarahkan diskusi setelah siswa membaca atau menonton, menghindari representasi yang stereotip, dan menghubungkan pesan cerita dengan perilaku nyata.

Pembiasaan melengkapi kegiatan pembelajaran formal. Praktik seperti bergiliran berbicara, menyapa, berbagi tugas, menghormati waktu ibadah, bekerja sama lintas kelompok, dan menyelesaikan konflik melalui dialog membuat nilai toleransi hadir secara berulang. Pembiasaan akan lebih bermakna jika siswa memahami alasan di balik perilaku tersebut, bukan sekadar mengikuti aturan tanpa refleksi.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung yang paling konsisten adalah keteladanan guru, kompetensi pedagogik multikultural, aturan kelas yang adil, dukungan kepala sekolah, sumber belajar yang merepresentasikan keberagaman, keterlibatan keluarga, serta budaya sekolah yang memberi ruang aman bagi semua siswa (Hasnawia et al., 2025; Handayani et al., 2026; Puspitasari et al., 2025). Pengalaman sekolah yang inklusif perlu terlihat dalam kebijakan dan layanan, bukan hanya dalam slogan. Misalnya, siswa dari kelompok minoritas perlu memperoleh kesempatan berpartisipasi dan menjalankan haknya secara setara.

Faktor penghambat meliputi dominasi pembelajaran kognitif dan hafalan, keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, stereotip atau prasangka, ejekan berbasis identitas, keterbatasan media, pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung, serta lemahnya komunikasi sekolah dan keluarga. Rahmadonna et al. (2024) memperlihatkan kesulitan guru menilai dimensi afektif, sedangkan Elfikasari dan Suardi (2026) menunjukkan bahwa ejekan identitas dan keterbatasan layanan bagi siswa minoritas dapat menjadi masalah nyata. Faktor-faktor tersebut perlu dipahami sebagai kondisi yang saling berhubungan, bukan hambatan yang berdiri sendiri.

Indikator Perilaku Toleransi yang Dapat Diamati

Sintesis artikel menunjukkan bahwa penilaian toleransi perlu membedakan pemahaman konsep dengan perilaku sosial. Siswa dapat menjelaskan arti toleransi, tetapi belum tentu

menerapkannya ketika bekerja kelompok atau menghadapi perbedaan pendapat. Karena itu, indikator yang lebih operasional meliputi: (1) mendengarkan ketika orang lain berbicara; (2) tidak mengejek atau memberi label negatif berdasarkan identitas, kemampuan, maupun pendapat; (3) menggunakan bahasa yang santun; (4) bersedia bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang; (5) menghormati hak orang lain, termasuk keyakinan dan kegiatan ibadah; dan (6) menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan musyawarah.

Guru dapat menggunakan observasi berulang, catatan anekdot, refleksi siswa, penilaian teman sebaya yang terarah, dan komunikasi dengan orang tua. Penilaian tidak seharusnya memberi label permanen bahwa seorang siswa "toleran" atau "intoleran". Fokusnya adalah perilaku spesifik, konteks kejadian, perubahan dari waktu ke waktu, dan tindak lanjut pembelajaran. Temuan Aswat et al. (2025) memperlihatkan potensi penggunaan indikator yang lebih terstruktur, sedangkan Rahmadonna et al. (2024) menekankan perlunya bergerak melampaui pengukuran kognitif.

Kerangka Integratif Internalisasi Toleransi

Berdasarkan sintesis, internalisasi toleransi dapat dipahami sebagai proses tiga lapis yang saling menguatkan. Lapisan pertama adalah orientasi nilai dan kurikulum, yaitu pengenalan hak, persatuan, Bhinneka Tunggal Ika, dan penghargaan terhadap identitas. Lapisan kedua adalah praktik interaksi di kelas, yang mencakup keteladanan guru, pembelajaran partisipatif, kerja sama, dan mediasi konflik. Lapisan ketiga adalah ekosistem sekolah-keluarga, yaitu aturan yang adil, budaya inklusif, dukungan kepemimpinan, layanan yang setara, dan komunikasi dengan orang tua. Penilaian perilaku berfungsi sebagai umpan balik yang menghubungkan ketiga lapisan tersebut.

Tabel 2. Kerangka Integratif Internalisasi Nilai Toleransi

Lapisan	Komponen utama	Mekanisme internalisasi	Indikator/hasil yang diamati
1. Orientasi nilai dan kurikulum	Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, hak dan kewajiban, aturan, persatuan.	Guru mengaitkan konsep dengan kasus dan pengalaman nyata siswa.	Siswa dapat menjelaskan alasan menghormati perbedaan dan hak orang lain.
2. Praktik interaksi kelas	Keteladanan, diskusi, inkuiri, kerja kooperatif, bermain peran, mediasi konflik.	Siswa mengamati, berdialog, bekerja sama, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai.	Mendengarkan, bahasa santun, tidak mengejek, bekerja sama, menyelesaikan konflik secara damai.
3. Ekosistem sekolah-keluarga	Aturan adil, budaya inklusif, dukungan pimpinan, layanan setara, kemitraan keluarga.	Pesan yang konsisten antara pembelajaran, kebiasaan sekolah, dan lingkungan rumah.	Partisipasi setara, rasa aman, penghormatan terhadap hak, dan berkurangnya perilaku pengucilan.
Umpan balik asesmen	Observasi berulang, catatan anekdot, refleksi, komunikasi orang tua.	Guru meninjau perilaku, memberi umpan balik, dan menyesuaikan pembelajaran.	Perkembangan perilaku dari waktu ke waktu, bukan label karakter yang permanen.

Sumber: sintesis penulis berdasarkan hasil telaah literatur.

Tabel 2 merangkum hubungan antara orientasi nilai dalam kurikulum, praktik interaksi di kelas, dan ekosistem sekolah-keluarga. Ketiga lapisan tersebut dihubungkan oleh asesmen perilaku sebagai umpan balik agar guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

5. Pembahasan

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Sintesis ini menguatkan temuan penelitian yang menempatkan keteladanan guru dan pembelajaran aktif sebagai unsur penting penanaman toleransi (Tamaeka et al., 2022; Putri & Supriyadi, 2024; Zakiah et al., 2023). Namun, artikel ini memperluas pembacaan dengan menunjukkan bahwa keteladanan tidak berdiri sendiri. Keteladanan hanya konsisten apabila aturan kelas, pembagian kesempatan berpartisipasi, dan kebijakan sekolah juga mencerminkan keadilan. Temuan Wahyono et al. (2022) menjadi pengingat bahwa guru perlu memeriksa pemahaman dan biasnya sendiri sebelum mengharapkan siswa bersikap terbuka.

Jika dibandingkan dengan kajian yang berfokus pada model pembelajaran, seperti Retnasari et al. (2023), Yulianti et al. (2026), dan Friska et al. (2026), hasil kajian ini menegaskan bahwa pemilihan model tidak cukup dinilai dari variasi aktivitas. Keberhasilan pedagogis perlu dilihat dari kualitas interaksi yang dihasilkan: apakah setiap siswa memiliki ruang berbicara, apakah kelompok dibentuk secara inklusif, apakah guru menanggapi prasangka, dan apakah refleksi menghubungkan pengalaman belajar dengan tindakan nyata. Dengan demikian, model pembelajaran menjadi sarana, sedangkan mekanisme internalisasinya terletak pada interaksi dan pembiasaan yang dirancang guru.

Penelitian yang menyoroti pendidikan multikultural dan budaya sekolah memperluas fokus dari ruang kelas menuju sistem sekolah (Hasnawia et al., 2025; Kartini et al., 2025; Puspitasari et al., 2025; Handayani et al., 2026). Sintesis ini menempatkan sekolah dan keluarga sebagai ekosistem yang memelihara atau justru melemahkan pesan pembelajaran. Karena itu, toleransi tidak dapat dibebankan hanya kepada guru PKn/PPKn, melainkan perlu menjadi prinsip lintas mata pelajaran, layanan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan hubungan dengan keluarga.

Temuan kuantitatif dari Novianti et al. (2024) dan Aswat et al. (2025), serta temuan intervensi calon guru dari Masduki et al. (2026), memberi dukungan tambahan bahwa pendidikan multikultural dan penguatan kompetensi dapat dihubungkan dengan indikator toleransi. Akan tetapi, desain dan sampel penelitian tersebut berbeda, sehingga tidak tepat menyimpulkan satu ukuran efek umum. Bukti kuantitatif sebaiknya dibaca sebagai dukungan pada konteks tertentu dan perlu diuji kembali dengan sampel lebih luas serta pengukuran perilaku jangka panjang.

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, kerangka integratif ini menghubungkan teori belajar sosial dengan pendidikan multikultural dan pengalaman kontak antarkelompok. Dari perspektif Bandura (1977), guru menyediakan model perilaku yang diamati dan ditiru siswa. Dari perspektif Allport (1954), interaksi lintas kelompok perlu disertai kondisi yang mendukung kesetaraan, tujuan bersama, kerja sama, dan dukungan otoritas agar perjumpaan tidak memperkuat prasangka. Sementara itu, pendidikan multikultural menuntut representasi keberagaman dalam kurikulum, pedagogi, dan budaya sekolah, bukan sekadar menambahkan tema budaya pada materi pelajaran (Banks, 2016).

Kerangka ini juga memperjelas bahwa toleransi memiliki dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Pengetahuan mengenai keberagaman merupakan prasyarat, tetapi belum cukup. Pengalaman dialogis dan kerja sama memberi ruang bagi siswa mengembangkan empati, sedangkan kebiasaan dan kebijakan sekolah membantu menerjemahkan nilai menjadi perilaku. Dengan demikian, internalisasi dipahami sebagai proses berulang yang menghubungkan pengetahuan, pengalaman sosial, refleksi, dan tindakan.

Implikasi Praktis bagi Guru dan Sekolah

Pada tahap perencanaan, guru dapat memilih tujuan pembelajaran yang memuat indikator toleransi yang dapat diamati, menentukan kasus yang dekat dengan kehidupan siswa, dan menyiapkan kelompok belajar yang memberi kesempatan setara. Pada tahap pelaksanaan, guru perlu menggunakan pertanyaan terbuka, aturan diskusi, rotasi kelompok,

bermain peran, studi kasus, dan proyek kolaboratif. Pada tahap tindak lanjut, guru dapat meminta siswa merefleksikan pengalaman, mencatat perilaku yang muncul, serta mengomunikasikan kebutuhan dukungan kepada orang tua.

Sekolah perlu memastikan bahwa aturan dan layanan tidak mendiskriminasi siswa berdasarkan agama, suku, bahasa, kondisi sosial, atau kemampuan. Pelatihan guru sebaiknya tidak hanya membahas definisi pendidikan multikultural, tetapi juga latihan mengelola diskusi sensitif, merespons ujaran merendahkan, mengenali stereotip, dan menilai perkembangan perilaku. Keterlibatan keluarga diperlukan untuk menyelaraskan pembiasaan bahasa santun, penghormatan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan.

Agenda Penelitian Lanjutan dan Keterbatasan Kajian

Penelitian lanjutan perlu menguji kerangka integratif ini melalui desain longitudinal atau kuasi-eksperimental yang membandingkan beberapa strategi pembelajaran. Pengembangan instrumen sebaiknya memisahkan pengetahuan toleransi, sikap terhadap keberagaman, dan perilaku dalam situasi sosial. Penelitian juga perlu melibatkan sekolah dengan latar keberagaman yang berbeda, termasuk sekolah yang relatif homogen, sekolah inklusi, dan sekolah dengan kelompok agama atau budaya minoritas. Selain itu, penelitian tentang pelatihan guru perlu menguji apakah peningkatan pengetahuan dan kesadaran bias benar-benar diikuti perubahan praktik mengajar dan pengalaman siswa.

Kajian ini memiliki keterbatasan. Pertama, metode dan konteks 26 artikel yang dianalisis beragam sehingga hasilnya tidak dapat digabungkan sebagai estimasi efek. Kedua, sebagian artikel menyediakan informasi yang lebih lengkap pada abstrak dan metadata dibandingkan teks penuh; karena itu, sintesis dibatasi pada informasi yang dapat diverifikasi. Ketiga, penelusuran difokuskan pada portal Garuda dan laman jurnal/penerbit, sehingga artikel yang tidak terindeks atau tidak mudah ditemukan mungkin belum terwakili. Keempat, kajian ini tidak mengumpulkan data lapangan untuk menguji kerangka yang diusulkan. Oleh sebab itu, kerangka tersebut merupakan hasil sintesis konseptual dan masih memerlukan pengujian empiris.

6. Simpulan dan Saran

Simpulan

Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa peran guru dalam internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar mencakup empat fungsi yang saling terkait: teladan perilaku yang adil, perancang dan fasilitator pembelajaran partisipatif, mediator relasi dan konflik, serta evaluator perkembangan perilaku siswa. Strategi yang relevan meliputi diskusi, musyawarah, studi kasus, inkuiri terbimbing, bermain peran, kerja kooperatif, proyek, media cerita, dan pembiasaan. Strategi tersebut lebih bermakna ketika didukung budaya sekolah yang inklusif, aturan yang adil, kompetensi guru, dan kemitraan keluarga. Kontribusi utama kajian ini adalah kerangka integratif tiga lapis yang menghubungkan orientasi nilai kurikulum, praktik interaksi di kelas, dan ekosistem sekolah-keluarga, dengan asesmen perilaku sebagai umpan balik. Toleransi perlu dinilai melalui perilaku yang dapat diamati, bukan hanya kemampuan siswa mendefinisikan konsep atau label karakter yang bersifat permanen. Karena kajian ini bersifat literatur dan tidak menghitung efek gabungan, efektivitas setiap strategi belum dapat dinyatakan secara kausal. Penelitian berikutnya perlu menguji kerangka melalui studi longitudinal, intervensi pembelajaran, dan pengembangan instrumen perilaku toleransi yang tervalidasi.

Saran

Guru disarankan mengintegrasikan indikator perilaku toleransi ke dalam tujuan pembelajaran, kegiatan kolaboratif, pembiasaan kelas, dan refleksi siswa. Sekolah perlu memperkuat pelatihan guru mengenai pedagogi multikultural, menyediakan sumber belajar yang merepresentasikan keberagaman secara adil, serta membangun komunikasi yang

konsisten dengan keluarga. Pelaksanaan strategi sebaiknya dipantau melalui observasi berulang dan tindak lanjut yang berfokus pada perilaku spesifik, bukan pemberian label karakter kepada siswa.

Penelitian berikutnya dapat menguji kerangka yang diusulkan melalui studi longitudinal atau intervensi pada sekolah dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda. Pengembangan instrumen perlu membedakan pengetahuan, sikap, dan perilaku toleransi serta menguji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para penulis dan penerbit karya ilmiah yang menjadi sumber dalam kajian ini. Ucapan terima kasih khusus kepada pihak yang memberikan dukungan akademik atau teknis dapat ditambahkan apabila memang terlibat dalam proses penyusunan naskah.

Daftar Pustaka

Allport, G. W. (1954). The nature of prejudice. Addison-Wesley.

Anggraini, R., Adenta, A. G., & Ichwansyah, E. D. (2024). Implementasi pembelajaran kewarganegaraan sebagai upaya menanggulangi kasus toleransi dan diskriminasi di sekolah. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(3), 12. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.645

Aswat, H., Manaf, A., Aminu, N., Rizkayati, A., Yusril Dati, A., & Nurbaiti, S. (2025). Evaluation of tolerance character of elementary school students based on gender through network analysis: Efforts to strengthen responsive character education. Journal of Education and Teaching, 6(2), 534–565. https://doi.org/10.51454/jet.v6i2.645

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). Panduan mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/33626/1/2.%20Final%20Panduan%20Mata%20Pelajaran%20Pendidikan%20Pancasila_12_09_2025_Revisi%203.pdf

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice Hall.

Banks, J. A. (2016). Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching (6th ed.). Routledge.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Elfikasari, A., & Suardi. (2026). Analisis praktik, tantangan, dan strategi penguatan multikulturalisme dan toleransi di sekolah dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12(1), 118–131. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.10834

Friska, S. Y., Armelya, N., Rizki, M., & Hani, M. U. (2026). Strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(4). https://doi.org/10.23969/jp.v11i4.69445

Handayani, N., Malihah, E., Komalasari, K., & Nurbayani, S. (2026). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter toleransi. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 6(1), 20–33. https://doi.org/10.56393/decive.v6i1.4301

Hasibuan, H. A. (2021). Pendidikan kewarganegaraan: Internalisasi nilai toleransi untuk mencegah tindakan diskriminatif dalam kerangka multikultural. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 9(2), 440–453. https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34146

Hasnawia, H., Purwantiningsih, A., & Puryanto, S. (2025). Implementation of multicultural education through PPKn learning in building tolerance attitudes of elementary school students: A case study at SDN 011 Lakahang. Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation, 5(3), 401–409. https://doi.org/10.35877/454RI.daengku4092

Kartini, D., Wahyuna, Y. T., Fitriyana, W., & Sari, E. N. (2025). The role of multicultural education in shaping tolerance attitudes among elementary school students. Wahana Sekolah Dasar, 33(2), 86–98. https://doi.org/10.17977/wsd.v33i2.3382

Khuaifi, A. A., Hidayat, O. S., & Zakiah, L. (2026). Buku cerita bergambar multikultural untuk mengembangkan karakter toleransi pada siswa sekolah dasar. Journal of Education Research, 7(2), 1120–1125. https://doi.org/10.37985/jer.v7i2.3673

Masduki, M., Sholeh, M., Masuwd, M. A., & Ramdhan, T. W. (2026). Enhancing religious tolerance among students through an integrative approach in elementary school teachers: A mixed-methods study. Journal of Integrated Elementary Education, 6(1), 289–307. https://doi.org/10.21580/jieed.v6i1.26707

Nazwa, Z., & Sidik, A. (2026). Strategi guru SD dalam menanamkan sikap toleransi melalui pembelajaran PPKn. Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia, 3(2), 42–56. https://doi.org/10.61132/jupenkei.v3i2.1080

Novianti, N., Sabillah, B. M., Fitriana, E. H., & Amaliyah, N. (2024). Pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa di UPT SPF SD Inpres Antang 1 Kota Makassar. Jurnal Binagogik, 11(1), 1–8. https://doi.org/10.61290/pgsd.v11i1.1004

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. BMJ, 372, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Proborini, C. A., Vaizah, R., Suhartiningsih, S., Satrijono, H., & Hutama, F. S. (2023). Pendidikan multikultural sebagai media penanaman sikap toleransi pada siswa sekolah dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar, 10(2). https://doi.org/10.19184/jipsd.v10i2.39934

Puspitasari, N., Makmur, M., Munawati, S., Nugroho, A. S., & Maksum, H. (2025). Teacher strategies in instilling the values of tolerance and diversity in Islamic elementary schools. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 7(3), 473–490. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.8191

Putri, A., & Supriyadi. (2024). Peran guru dalam menanamkan nilai karakter toleransi melalui pembelajaran aktif berbasis inkuiri terbimbing di sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(3), 256–268. https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17069

Rahayu, O. I., Aini, T. N., Subhi, C. A. R., Jaidi, S. P. A., Sadiyah, H., & Rofiki, A. A. (2026). Strategi pengelolaan kelas berbasis pembelajaran multikultural untuk membina sikap toleransi siswa SD/MI. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(3). https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.62796

Rahmadonna, S., Setyosari, P., Kuswandi, D., Praherdhiono, H., & Wibawa, A. P. (2024). Internalizing religious tolerance in elementary schools: Reality and alternative solution. International Journal of Education and Learning, 6(3), 105–115. https://doi.org/10.31763/ijele.v6i3.1903

Retnasari, L., Hidayah, Y., Mulyoto, G. P., & Istianah, A. (2023). Pancasila and citizenship education learning model for elementary school students: A literature review. Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 16(1). https://doi.org/10.18860/mad.v16i1.13444

Sari, E., Hestiana, I., & Nurlita, R. (2024). Membangun pengetahuan dan sikap toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(3), Article 9. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.451

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Tamaeka, V., Akhwani, A., Nafiah, N., & Kasiyun, S. (2022). Internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran PPKN di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(4), 2419–2424.

UNESCO. (2017). A guide for ensuring inclusion and equity in education. UNESCO.

Wahyono, S. B., Budiningsih, A., Suyantiningsih, S., & Rahmadonna, S. (2022). Multicultural education and religious tolerance: Elementary school teachers' understanding of multicultural education in Yogyakarta. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 60(2), 467–508. https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.467-508

Waman, Y., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewarganegaraan. Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2(1), 60–71. https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v2i1.83

Wiedy, C. P., Dellarosa, M., & Ariffiando, N. F. (2026). Teachers' roles in fostering tolerance values among elementary school students. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 12(1), 81–90. https://doi.org/10.26740/jrpd.v12n1.p81-90

Yuliani, D., Isnaini, P. N., Nafisah, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi nilai karakter toleransi dalam pembelajaran PKn. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 8(2), 143–152. https://doi.org/10.32493/jpkn.v8i2.y2021.p143-152

Yulianti, E., Haifaturrahmah, & Rezkillah, I. I. (2026). Strategi guru dalam mengajarkan nilai toleransi melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an, 13(1), 158–172. https://doi.org/10.31316/esjurnal.v13i1.4606

Zakiah, L., Sarkadi, & Marini, A. (2023). Teachers' strategies in teaching social tolerance to elementary school students in Jakarta, Indonesia. Issues in Educational Research, 33(2), 839–855. http://www.iier.org.au/iier33/zakiah.pdf